

FAKTA HUTAN & KEBAKARAN

2002 - 2007

Informasi atas perubahan hutan gambut/rawa gambut Riau, sumatra - indonesia

Muslim
Susanto Kurniawan
25 April 2008

Jikalahari

Jaringan Kerja Penyelamat Hutan Riau
Jl. Punai No. 9 Kamp. Melayu - Sukajadi Pekanbaru,
Riau - Indonesia
Telp/Fax: +61 761 7871269
E-mail: sekretariat@jikalahari.org
Website: www.jikalahari.org

Didukung oleh:

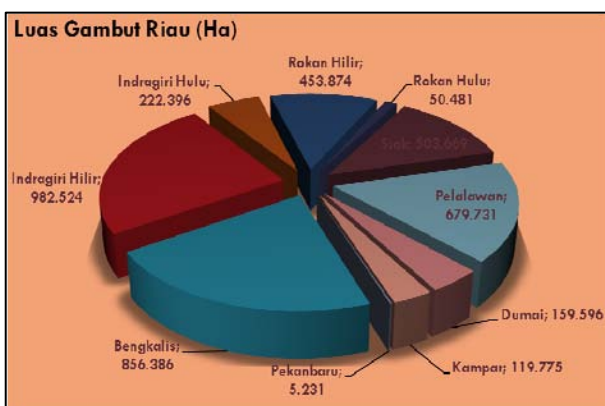


FAKTA HUTAN DAN KEBAKARAN RIAU 2002-2007

Informasi atas Perubahan hutan gambut/rawa gambut riau, sumatra - indonesia

KONDISI UMUM

Propinsi Riau terletak di pesisir Timur pulau Sumatra, secara georafis sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Propinsi Sumatera Utara; sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Jambi dan Propinsi Sumatera Barat; sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Kepulauan Riau dan Selat Malaka; sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Sumatera Utara. Propinsi Riau terhampar dari lereng Bukit Barisan sampai dengan Selat Malaka, terletak antara 01^o 05' 00" Lintang Selatan sampai 02^o25'00" Lintang Utara atau antara 100^o00'00" Bujur Timur sampai 105^o05'00" Bujur Timur. Daerah Propinsi Riau terdiri dari 9 kabupaten (Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, Siak, Kampar, Rokan Hulu, Bengkalis dan Rokan Hilir) dan 2 kota yaitu Kota Pekanbaru (Ibukota Provinsi Riau), dan Kota Dumai.



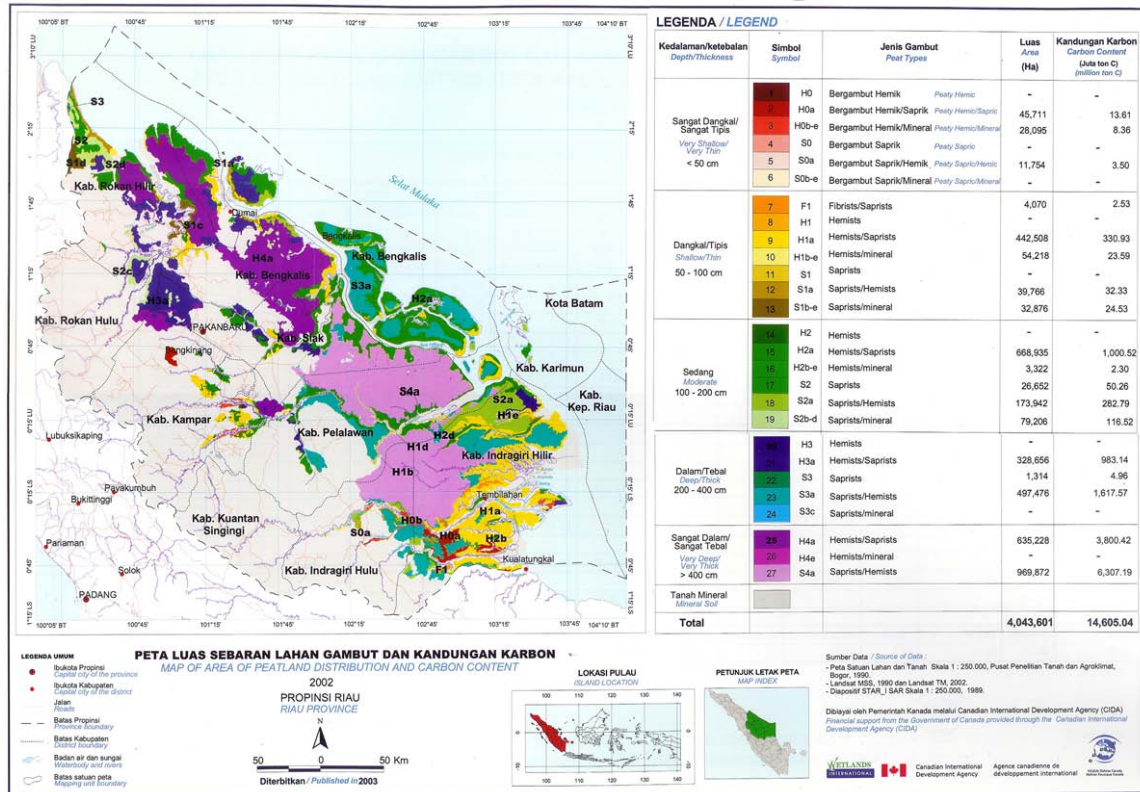
Propinsi Riau merupakan wilayah yang memiliki lahan gambut yang terluas disumatra 4,044 juta ha¹ (56,1 % dari luas lahan gambut Sumatra atau 45% dari luas daratan Propinsi Riau). Kandungan karbon tanah gambut di Riau tergolong yang paling tinggi di seluruh Sumatera bahkan se-asia tenggara.

Pembukaan hutan rawa gambut untuk Perkebunan sawit dan HTI yang terjadi saat ini sangat berdampak buruk bagi

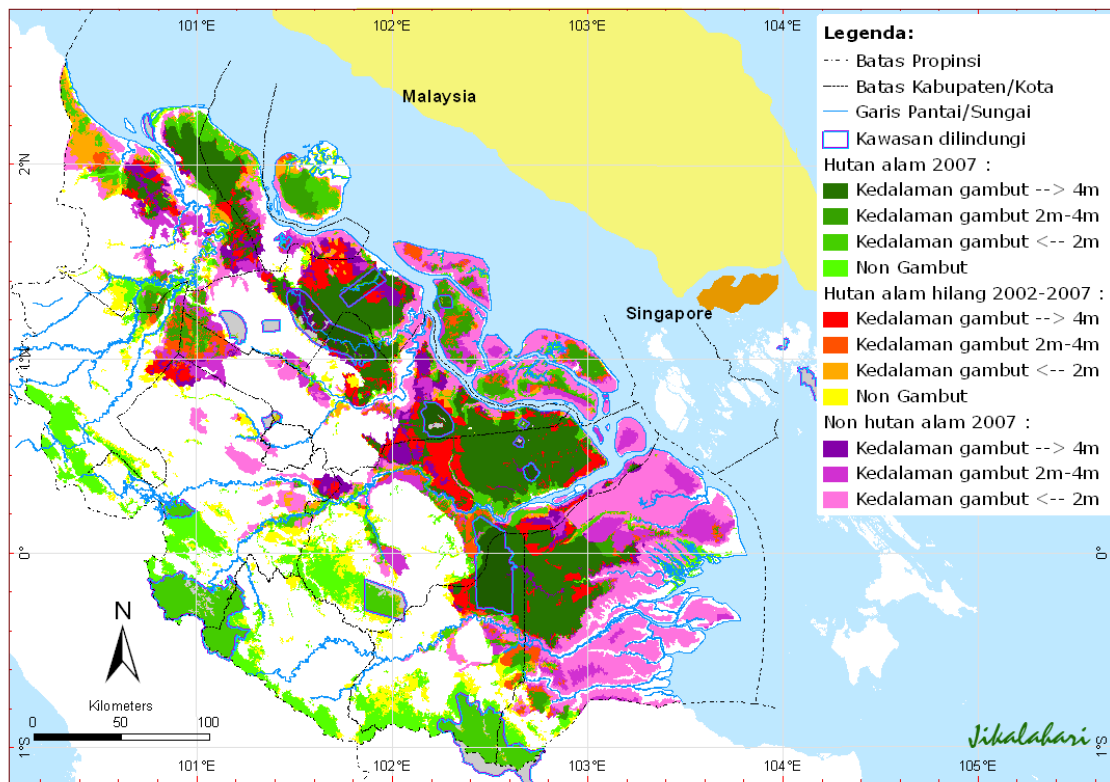
lingkungan dan ekosistem. Kebakaran hutan dan lahan gambut yang terjadi saat ini dapat dipastikan merupakan rangkaian dari kegiatan pembukaan lahan (land clearing) untuk perkebunan skala sedang dan besar (perusahaan), Hutan Tanaman Industri (HTI), usaha pertanian rakyat serta kegiatan kehutanan lainnya.

Hutan alam yang tersisa di Propinsi Riau pada tahun 2007 seluas 2.478.734 Hektar, 65 % di dominasi oleh hutan rawa gambut, sementara hutan dataran rendah kering yang tersisa hanya berada pada kawasan konservasi dan daerah yang sedang diperjuangkan untuk di konservasi. Disisi lain praktek-praktek pemanfaatan dan pengelolaan hutan alam dilapangan, saat ini tidak dapat menjamin hutan alam yang tersisa di Riau dapat dipertahankan.

¹ Wahyunto, 2003



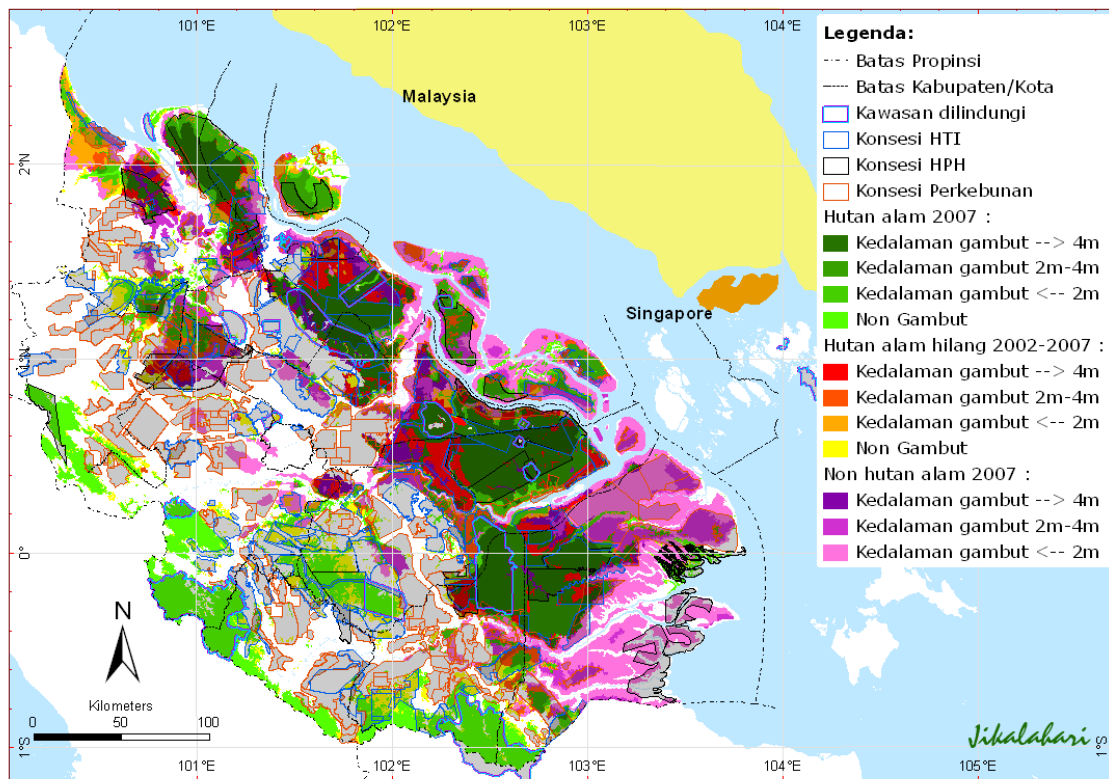
Peta lahan gambut riau menurut wetland



Peta sebaran Hutan diatas lahan gambut 2007

FAKTA HUTAN DAN TATA GUNA LAHAN GAMBUT RIAU, 2002 - 2007

Pola Tutupan dan laju kerusakan Hutan Lahan gambut



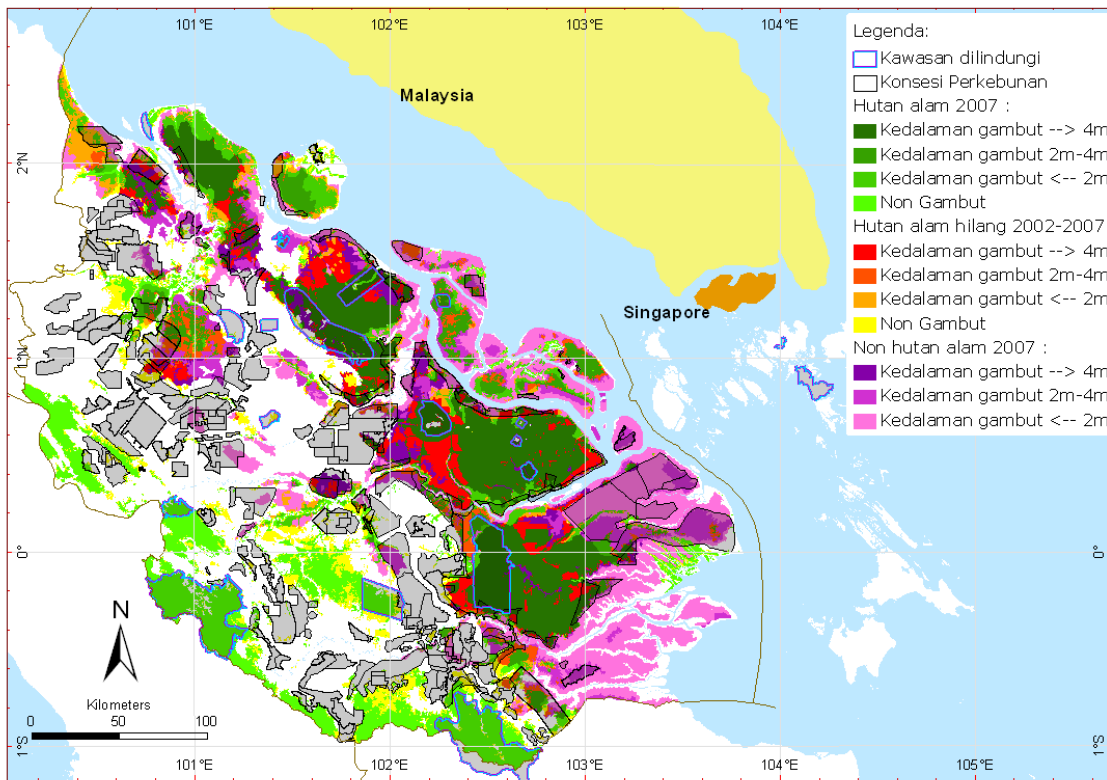
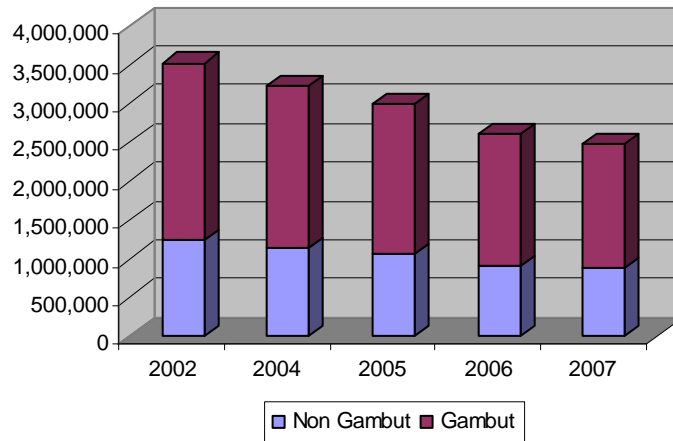
Sebaran/ tutupan hutan dan tata guna lahan gambut 2007

Proses Deforestasi dan degradasi hutan alam di Propinsi Riau berlangsung sangat cepat. Selama kurun waktu 5 tahun (2002-2007) Propinsi Riau sudah kehilangan tutupan hutan alam seluas 1,044,044 Juta hectare.

Pada tahun 2002 tutupan hutan alam di Provinsi Riau masih meliputi 43% (3,523,155 hektar) dari luas daratan Propinsi Riau 8,225,199 Ha (8.265.556,15 hektar setelah dimekarkan). Pada tahun 2007 hutan alam yang tersisa hanya 2,479,111 ha (30% dari luasan daratan Riau). Selama Priode ini, Propinsi Riau rata-rata kehilangan 208,808 hektar/tahun dan selama periode 2005 - 2006 saja hutan alam yang hilang mencapai 384,577 hectare.

Seiring semangkin berkurangnya hutan lahan kering dataran rendah Riau, hutan Rawa Gambut kini benar benar terancam. Tutupan hutan alam Lahan gambut/ Rawa gambut di Provinsi Riau pada tahun masih 2002 masih 2,280,198 ha. Pada tahun 2007 hutan alam Lahan Gambut/ Rawa gambut di Propinsi ini hanya 1,603,008 ha. Selama Priode ini, Propinsi Riau rata-rata kehilangan 135,438 hektar/tahun dan dalam waktu 5 tahun (2002-2007) Propinsi Riau sudah kehilangan tutupan hutan alam Lahan Gambut/ Rawa gambut seluas 677,190 hectare atau 19% dari total hutan alam yang tersisa di tahun 2002.

Perbandingan Laju perubahan antara tutupan hutan alam gambut dan non gambut



Sebaran Perkebunan sawit dilahan tutupan hutan Gambut 2007

Ambisiusme HTI dan Perkebunan Sawit

Perkebunan Sawit

Keberadaan 2 Perusahaan Pulp terbesar di asia dan menjamurnya Perkebunan sawit skala besar merupakan faktor utaman penyebab kehancuran hutan lahan gambut/ rawa gambut di Propinsi Riau. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, hal ini juga di sampaikan oleh laporan UNEP 2007, yang menyatakan bahwa perkebunan sawit saat ini mengarah pada perusakan hutan tropis di indonesia².

² Menggoreng Iklim, Greenpeace 2007

Kebijakan pemerintah yang mendukung, minat investor dan animo masyarakat yang semakin tinggi pada sektor kebun kelapa sawit merupakan salah satu faktor yang mendukung percepatan pertumbuhan pembagunan kelapa sawit di Riau sehingga telah menempatkan Propinsi Riau menjadi penghasil kelapa sawit terbesar kedua di Indonesia yaitu sekitar 1/3 (sepertiga) dari total produksi Crude Palm Oil (CPO) Nasional.



Perkebunan sawit tahun 2007 telah mencapai luasan 2,157,091 hektar. Seperempat lahan kelapa sawit Indonesia berada di propinsi Riau³, dari 2,158,091 hektar luas sawit Riau 39 % Sawit berada di lahan gambut dan 55% berada di lahan gambut dalam dan sangat dalam⁴.

Selama 2002-2007 seluas 332,342 hektar hutan gambut telah berganti menjadi perkebunan sawit, dan 40% hutan alam yang di buka tersebut merupakan lahan gambut dalam dan 34% sangat dalam⁵.

Hutan Akasia (HTI) di lahan Gambut

Pabrik industri pulp dan Kertas pertama kali masuk ke Riau diawal tahun 1980-an yaitu dengan didirikannya Industri Pulp dan Kertas PT. Indah Kiat pulp and Paper (APP Goup) di Perawang Kabupaten Siak (dulunya Kabupaten Bengkalis).

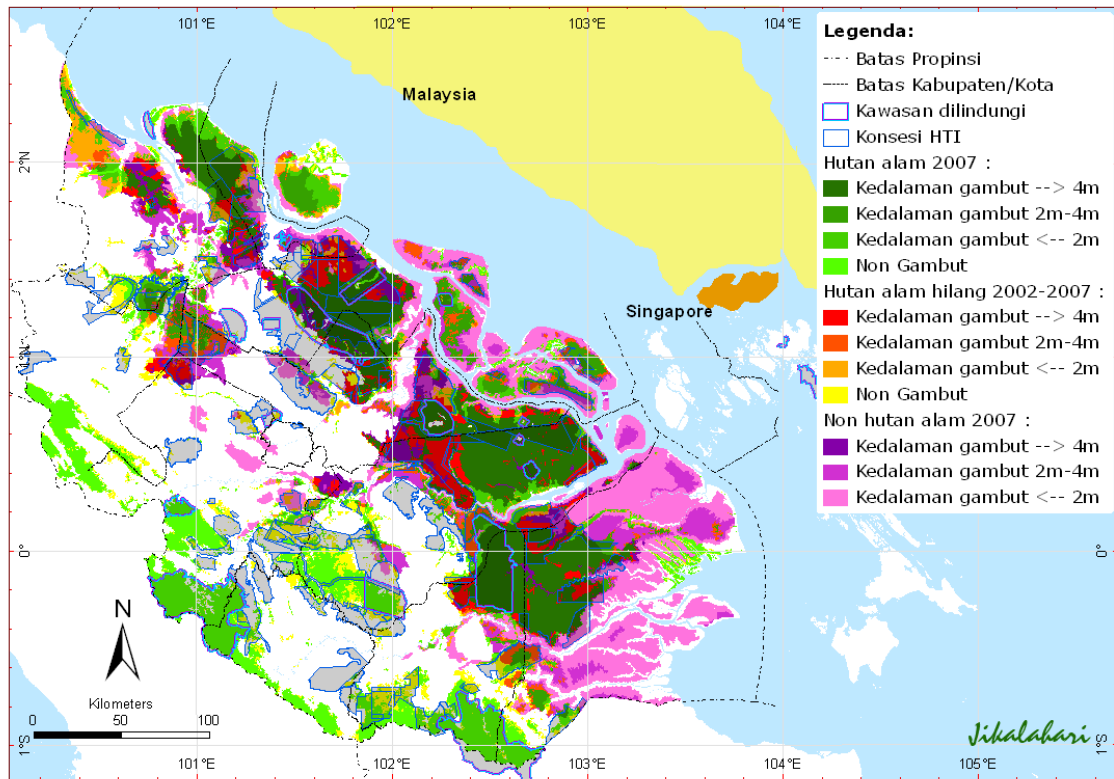
Kemudian diikuti dengan didirikannya Industri pulp dan kertas PT. Riau Andalan Pulp and Paper (APRIL GrouP) pada tahun 1993 di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan (dulunya kabupaten Kampar). Kemudiannya kedua industri ini seakan berlomba meningkatkan kapasitas Industri mereka, hingga tahun 2006 masing-masing kapasitas industri Pulp and Paper tersebut telah mencapai 2 juta ton/tahun. Setidaknya semenjak tahun 1980-an hingga tahun 2000 kawasan HPH yang sudah dialokasikan untuk dialihfungsikan menjadi HTI mencapai 1,57 juta hectare yang terbagi kedalam 32 unit.

³ Menggoreng iklim, Greenpeace 2007

⁴ Analisa data jikalauhari 2008

⁵ Analisa data jikalauhari 2008

HTI yang dikembangkan di propinsi Riau terdiri dari sektor HTI Pulp, HTI kemitraan, HTI Transmigrasi, HTI Industri Pengolahan dan HTI sagu⁶.



Konsesi HTI di lahan Gambut (2007)

Luas Hutan Tanaman Industri tahun 2007 telah mencapai angka 1,935,607 hektar. 58 % HTI berada di lahan gambut, 56.5% berada dilahan gambut dalam dan sangat dalam⁷. Selama 2002-2007 seluas 827,696 hektar hutan gambut telah berganti menjadi HTI, dan 22% hutan alam yang di buka tersebut merupakan lahan gambut dalam dan 63% gambut sangat dalam⁸.

Trend dan perkiraan perubahan tataguna lahan gambut kedepan.

Perda No. 10 Tahun 1994(1994-2009) dan Draft Revisi RTRWP Riau untuk 2001 – 2015

PERDA No. 10 tahun 1994 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Popinsi 1994-2009 telah mengatur alokasi pemanfaatan ruang, dimana lahan seluas 2.854.687 Ha (31.78%) dialokasikan untuk kawasan kehutanan dengan status hutan produksi terbatas dan hutan produksi tetap, serta kawasan lindung seluas 1,942,744 Ha (21.63%). Dengan luasan tutupan lahan dalam bentuk hutan seluas 4,797,432 Ha atau (53.41%).

Dari 1,603,008 Hektar luas Hutan Gambut/Rawa Gambut Provinsi Riau Tahun 2007, seharusnya jika patuh terhadap skenario Perda 10/1994 Luas hutan gambut yang tersisa pada 2009 seluas 1,056,565 ha. Namun sayang, inkonsistensi terhadap perda

⁶ Dinas Kehutanan Riau

⁷ Analisa data jikalahari 2008

⁸ Analisa data jikalahari 2008

10/1994 mengakibatkan hutan rawa gambut dalam kawasan lindung perda 10/1994 hanya tinggal 719,064 ha (68.1%) dari luas kawasan lindung yang berada diatas hutan gambut gambut yang diatur dalam Perda 10/1994. Jika skenerio Perda 10/1994 dijalankan terus sepeti tahun-tahun sebelumnya, maka 883,944 ha (55.1%)⁹ hutan alam gambut yang ada saat ini terancam hilang, karena tidak termasuk kedalam status kawasan lindung yang ada di Perda 10/1994.

Bappeda Riau sejak tahun 2001 telah menghasilkan Draft Revisi RTRWP Riau untuk 2001 – 2015, sebagai penyempurnaan atas RTRWP Riau tahun 1994 (Perda No. 10 Tahun 1994). Substansi Arahan Pemanfaatan dalam RTRWP Hasil Revisi tersebut Menurut Analisis JIKALAHARI akan berimplikasi terhadap keberadaan Tutupan Hutan Alam di Riau yang kondisinya saat ini sudah kritis.

Jika skenario RTRWP 2001-2015 dijalankan, pada 2015 hutan alam Gambut/Rawa Gambut hanya akan tersisa 651,245 ha dan 951,763 ha hutan alam Gambut/Rawa Gambut terancam musnah. 59.4% dari hutan alam Gambut/Rawa Gambut akan hilang karena tidak termasuk kedalam status kawasan lindung yang ada di skenario RTRWP 2001-2015¹⁰.

Jika mengikuti trend laju perubahan tutupan hutan 2002-2007 sebesar 5.9% pertahun dan inkonsistensi terhadap peraturan yang ada, maka dapat diprediksi 10 tahun kedepan (2018) hutan alam riau akan hilang dan hutan alam Gambut/Rawa Gambut yang tersisa hanya 199,443 ha yang merupakan hutan-hutan dikawasan konservasi.

KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT



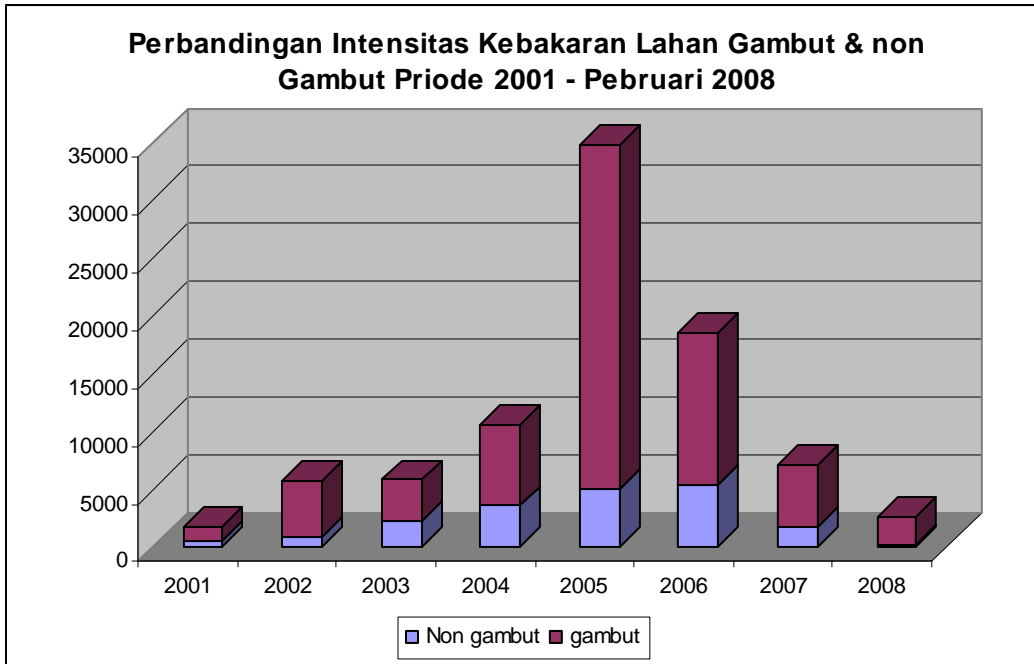
Kebakaran hutan dan lahan merupakan agenda tahunan Riau, khususnya pada musim kemarau (kering). Kerawanan hutan dan lahan di Propinsi Riau terhadap kebakaran terutama sangat terkait dengan kegiatan pembukaan lahan (land clearing) dalam usaha pertanian rakyat, usaha perkebunan skala sedang dan besar (perusahaan) serta kegiatan dibidang kehutanan lainnya seperti kegiatan perambahan hutan, okupasi lahan dan pencurian kayu (illegal logging).

Penyebab kebakaran hutan dan lahan di Riau disebabkan oleh faktor manusia dengan motif tertentu. Dengan alasan ekonomi, pembakaran lahan dapat dilakukan oleh anggota masyarakat ataupun perusahaan. Tujuan kedua belah pihak tersebut adalah mendapatkan lahan untuk budidaya tanaman kehutanan atau perkebunan. Ada juga

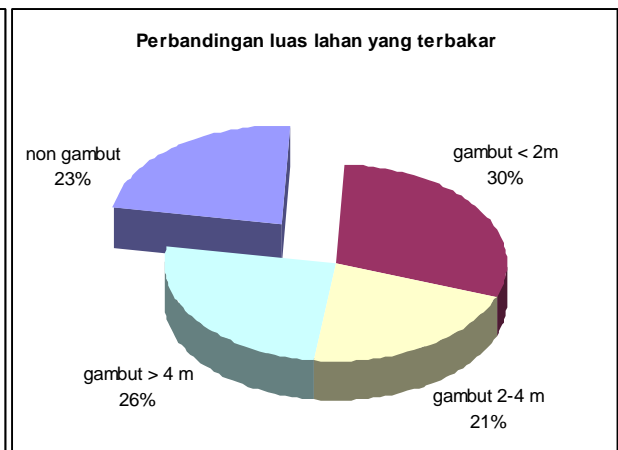
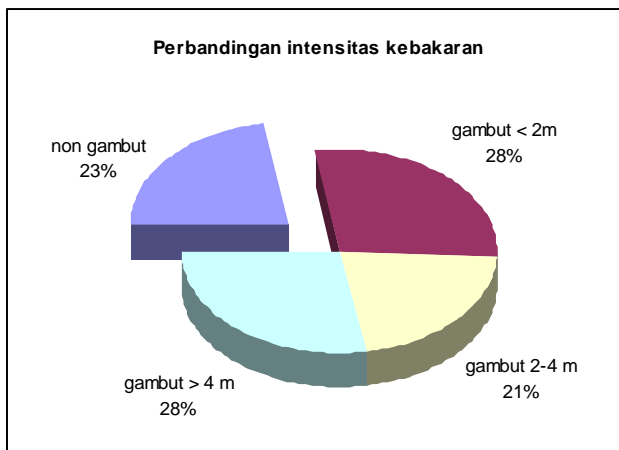
⁹ Analisa data jikalahari 2008

¹⁰ Analisa data jikalahari 2008

tujuan lainnya yakni jual beli lahan. Semakin luas lahan yang dibakar, semakin besar keuntungan ekonomi yang didapat, sehingga pembakaran lahan berlangsung dalam skala yang luas dan tak terkendali. Kebakaran hutan dan lahan telah memberikan dampak yang luas pada berbagai sektor, baik kepada perekonomian, transportasi, produksi pertanian, tingkat kesehatan masyarakat maupun hubungan kenegaraan (komplen dari negara tetangga)¹¹.



Berdasarkan Data MODIS, Sepanjang tahun 2001-2008 Titik panas yang terdata di Jikalahari terdeteksi sebanyak 86883 titik api. Dalam periode 2001- Pebruari 2008, 77% titik api berada dilahan gambut dengan luasan 387326.5 hektar, 28% gambut yang terbakar merupakan gambut dalam dan 36% merupakan gambut sangat dalam¹².



¹¹ Status Lingkungan Hidup Daerah Propinsi Riau Tahun 2006

¹² Analisa data jikalahari 2008

Titik panas yang berada dilahan gambut priode 2001 – Pebuari 2008 terdeteksi 39% berada dilahan HTI dan 29% berada dilahan Kebun sawit¹³. Lahan HTI yang terindikasi mempunyai titik panas ini merupakan milik Group APP dan APRIL.

Dari jumlah intensitas kebakaran, 25% kebakaran dilahan gambut merupakan kebakaran dibawah 1 hektar dan 75% kebakaran lebih 1 hektar. Rata-rata tiap tahunnya 48415.82 hektar lahan gambut terbakar selama priode 2001-2008¹⁴.

Titik api dilahan gambut terbanyak selama priode 2001-2008 terjadi pada tahun 2005, dimana terdeteksi 29676 titik api dengan total luas terbakar 92456.27 hektar. Tingginya jumlah titik panas yang ada ditahun ini seiring dengan peningkatan luas perkebunan kelapa sawit sekitar 220 ribu ha (7%) dari tahun sebelumnya (2004)¹⁵.

Kondisi Kabut asap yang sudah membayakan ini ternyata tidak serta merta membuat Penegakan Hukum (law enforcement) terhadap Perusahaan yang menyebabkan kabut asap berjalan dengan mulus. Sebut saja 10 Perusahaan (2 di bengkalis, 1 siak, 3 inhil, 2 rohul, 1 pelalawan, 1 inhu) yang dilaporkan Bapedal Riau ke Kejaksaan Tinggi Riau tahun 2004 yang terdiri atas 6 Perusahaan Perkebunan Sawit, 3 Perusahaan HTI dan 1 Perusahaan HPH, hingga kini proses hukumnya tak jelas. Bahkan Informasi yang didapat JIKALAHARI menyebutkan bahwa proses hukum atas 10 Perusahaan tersebut telah dipeti-eskan¹⁶.

Menurunya jumlah titik api di Tahun 2006-2007 lebih cenderung diakibatkan oleh intensitas curah hujan yang tingginya diatas standar dari tahun sebelumnya¹⁷. Jumlah titik api semakin menurun di tahun 2007 juga dipengaruhi karena terjadinya moratorium secara *deFacto* disebabkan oleh kegiatan Pemberantasan illegal logging yang dilakukan Polda Riau, sehingga kegiatan pembukan lahan baik untuk HTI dan Kebun Sawit terhenti.

Jikalahari memprediksi jika tidak ada langkah kongrit dari pemerintah untuk pencegahan kebakaran hutan dan lahan, maka kedepan agenda asap tahunan riau kembali berulang, bahkan mungkin lebih tinggi lagi. Hal ini di picu oleh semakin berkurangnya lahan yang tersedia, hal ini akan diperparah karena 65% lahan yang tersisa di Riau merupakan hutan lahan gambut. Dalam priode Januari – Pebruari 2008 saja intensitas kebakaran telah mencapai 45% dari tahun sebelumnya.

Berhentinya masalah asap di awal maret 2008 lebih disebabkan oleh tingginya curah hujan, hal ini dibuktikan oleh banjir yang merendam hampir sebagian besar sungai-sungai besar yang ada di daerah ini; Sungai Siak, Sungai Kampar, Sungai Rokan, dan Sungai Kuantan¹⁸.

¹³ Analisa data jikalahari 2008

¹⁴ Analisa data jikalahari 2008

¹⁵ Catatan Kritis Jikalahari tahun 2005

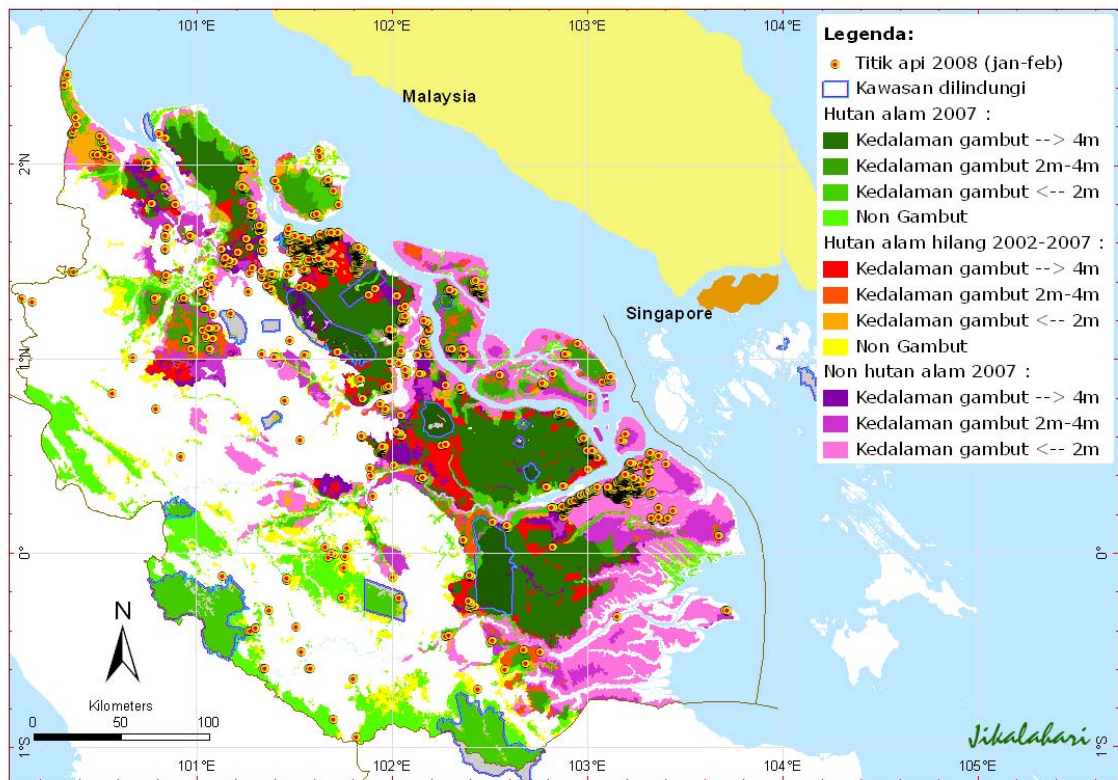
http://jikalahari.org/index.php?option=com_remository&Itemid=17&func=fileinfo&filecatid=10&parent=category

¹⁶ Catatan Kritis Jikalahari tahun 2005

http://jikalahari.org/index.php?option=com_remository&Itemid=17&func=fileinfo&filecatid=10&parent=category

¹⁷ Curah Hujan Wilayah Riau Diatas Normal, RiauInfo - 15 Sep 2007

¹⁸ www.riaumandiri.net



Sebaran titik api Januari – Februari 2008.

Kebakaran Hutan dan Lahan di Propinsi Riau telah memberikan dampak yang luas terutama terhadap kondisi ekosistem lingkungan dan makhluk hidup. Menurunnya kualitas udara mengakibatkan meningkatnya penderita penyakit Inspeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) bagi masyarakat terutama bagi anak Balita.

Penderita Pneumonia Balita Program P2 ISPA Tahun 2005

No.	Kab/Kota	Jlh. Pddk Usia Balita	Penderita Pneumonia pada Balita		
			< 1 th	1- 4 th	Jumlah
1	Pekanbaru	76.330	473	878	1.351
2	Kampar	58.402	411	763	1.174
3	Pelalawan	23.681	16	30	46
4	Rokan Hulu	36.114	15	28	43
5	Indragiri Hulu	31.273	27	49	76
6	Kuantan Singingi	26.594	23	44	67
7	Indragiri Hilir	69.135	210	389	599
8	Bengkalis	71.479	736	1.368	2.104
9	Dumai	23.532	124	229	353
10	Siak	30.740	567	1.054	1.621
11	Rokan Hilir	46.772	61	113	174
	Jumlah	494.052	2.663	4.945	7.608

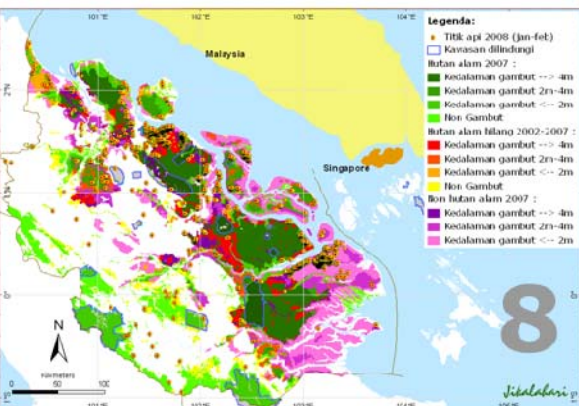
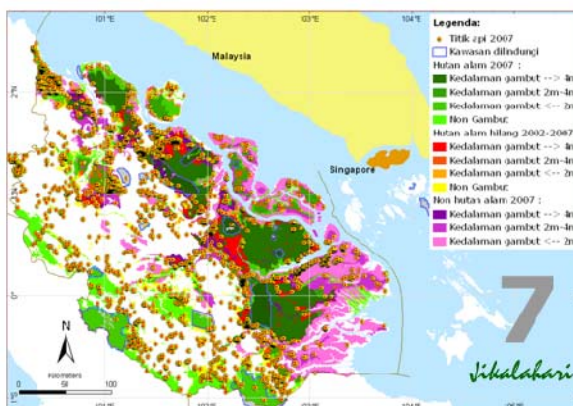
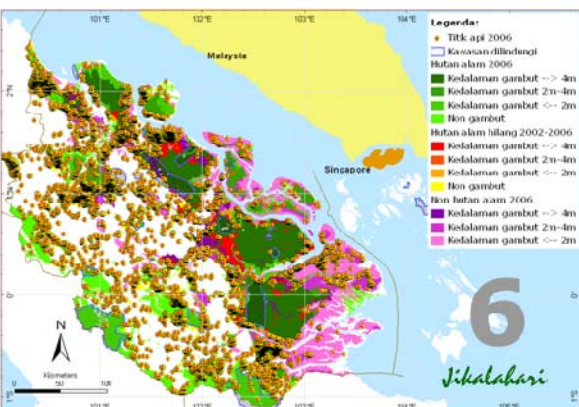
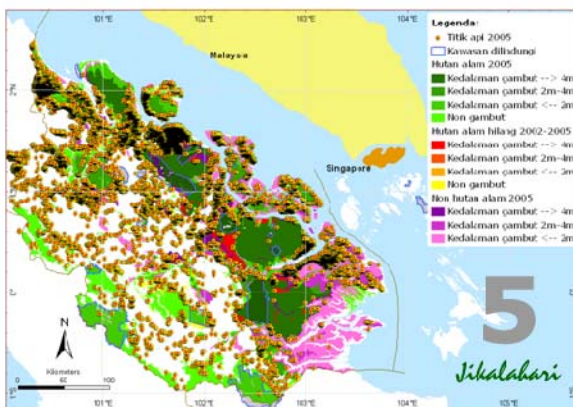
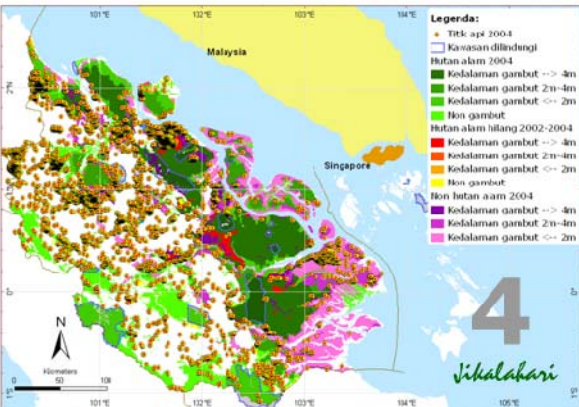
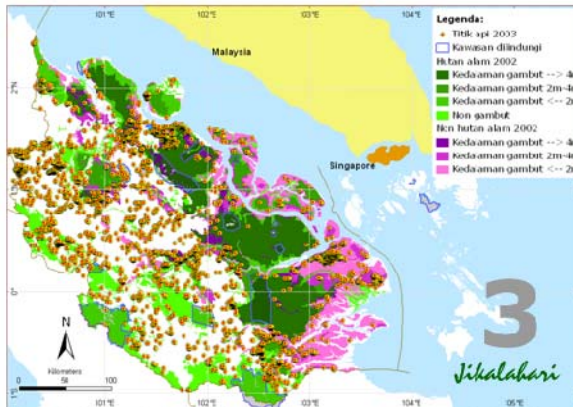
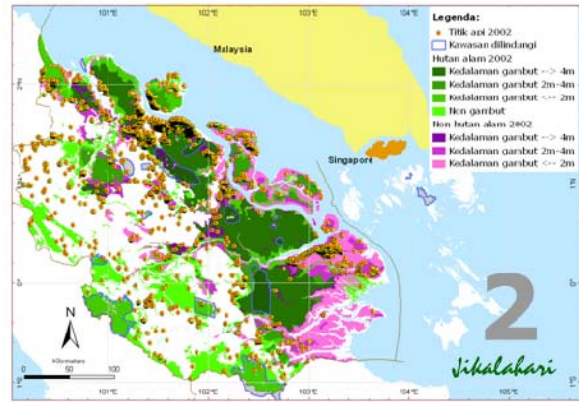
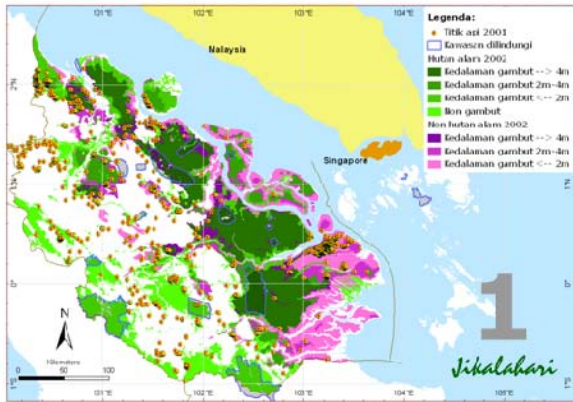
Sumber : Dinas Kesehatan Propinsi Riau, Tahun 2005.

Sepanjang priode 2001 – Pebruari 2008 terdeteksi 246 titik api dikawasan konservasi dengan luasan total 1033.27 hektar. Kawasan konservasi yang terbakar selama priode 2001 – Pebruari 2008 yaitu DanauPulau Besar/Bawah, Kerumutan, Tasik Belat, Giam Siak Kecil, Tasik Tanjung Pulau Padang, Bukit Batu, Sungai Dumai. Jika kondisi ini terus berlangsung tentu akan berdampak pada punahnya keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna di sekitar lokasi kebakaran.

Potensi Biodiversity kawasan konservasi yang terbakar pada priode 2002- Pebruari 2008

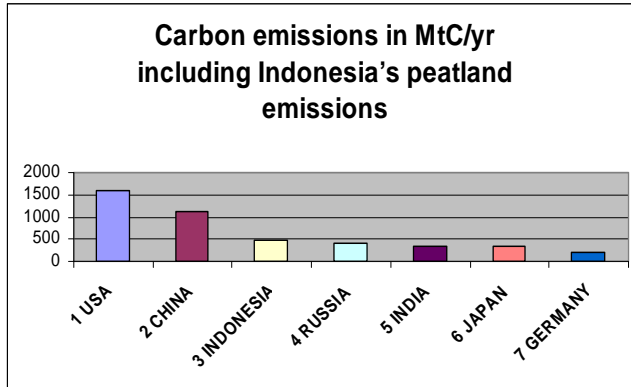
Nama Area	Status/ Luas (Ha)/ SK	Potensi Flora	Potensi Fauna	Letak administrasi	Tantangan kawasan
Suaka Margasatwa Kerumutan	Suaka Margasatwa SK. Mentan No. 350/Kpts/II/6/1979 Luas: 93,222.20	Meranti(<i>Shorea.SP</i>), Punak (<i>Tetrameristaglabra miq</i>), Perupuk (<i>Solenuspermum javanicum</i>), Nipah (<i>Nypa fructicons</i>), Rengas (<i>Gluta Rengas</i>), Pandan (<i>Pandanus sp</i>) dll.	Harimau Loreng Sumatra (<i>Panthera tigris sumatrensis</i>), Harimau Dahan (<i>Neofelis nebulosa</i>), Beruang Madu (<i>Helarctosmalayanus</i>), Owa (<i>Hylobates moloch</i>), Burung Enggang (<i>Buceros rhinochero</i>) Monyet (<i>Macacafa scicularis</i>), Kuntul Putih (<i>Egretta intermedia</i>), Ikan Arowana (<i>Schleropages formosus</i>) dll	Kec. Kuala Kampar Kab. Pelalawan, Kab. Inderagiri Hulu, Kab.Inderagiri Hilir	1. Sungai Kerumutan yang terdapat didalam kawasan merupakan jalur transportasi umum masyarakat sekitar kawasan sehingga kawasan Suaka marga satwa Kerumutan rawan gangguan antara lain: perambahan, pencurian kayu dalam kawasan dan terdapat pondok/bagan-bagan pencari ikan yang terdapat sepanjang sungai Kerumutan 2. Masih terbatasnya sarana & prasarana pengamanan kawasan.
Suaka Marga Satwa Danau Pulau Besar/ Danau Bawa	Suaka Margasatwa SK. Mentan No. 846/Kpts/Um/II/1980 (Seluas 25.000 Ha). SK. Menhutbun No. 668/Kpts-II/1999 Tgl. 26 Agustus 1999. Luas : 28,237.50	Meranti(<i>Shorea.SP</i>), Ramin (<i>Gonystillus bancanus</i> kurtz), Kempas (<i>Koompassia malacensis Maig</i>) Bitangur (<i>Galophyllum spp</i>), Pinang Merah (<i>Cyrtotachys lakka</i>), Nipah (<i>Nypa fructicons</i>), Pandan (<i>Pandanus sp</i>) dll	Beruang Madu (<i>Helarctosmalayanus</i>), Harimau Loreng Sumatra (<i>Panthera tigris sumatrensis</i>), Rusa (<i>Cervus timorensi</i>), Burung Enggang (<i>Buceros rhinocheros</i>), Kera Ekor Panjang (<i>Macacafa fascicularis</i>), Biawak (<i>Varanus salvtor</i>), Ikan Arowana (<i>Schleropages formosus</i>) dll	Kec. Siak Kab. Siak	1. Bagian Utara dan Barat awasan rawan gangguan: mengingat kawasan ini berbatasan langsung dengan areal HTI 2.Pencurian/penangkapan ikan di dalam kawasan oleh masyarakat sekitar kawasan.
Suaka Margasatwa Tasik Tanjung Padang	Suaka Margasatwa SK. Menhut No. 173/Kpts-II/1986 Tgl. 6 Juni 1986 (SK. TGHT Propinsi Riau seluas 4.500 Ha) SK. Menhutbun No. 349/Kpts-II/1999 Tgl. 26 Mei 1999 Luas : 4,925.00	Kelat (<i>Eugenia spp</i>), Meranti (<i>Shorea sp</i>)Geronggang (<i>Cratoxylon celebicum</i>), Suntai (<i>Palaqium walsurifalium</i>), Punak (<i>Tetramerista glabra miq</i>), Kempas (<i>Koompassia malacensis Maig</i>), Anggrek Hutan (<i>Phalaenopsis SP</i>) dll	Buaya Muara (<i>Crocodylus porosus</i>), Trenggiling (<i>Manis javanica</i>), Lutung (<i>Presbytis cristata</i>), Kera Ekor Panjang (<i>Macaca fescicularis</i>), Bangau Tongtong (<i>Leptoptylus javanicus</i>), Burung Enggang (<i>Buceros rhinoceros</i>), Musang (<i>Cynogale benneti</i>), dll	Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis	1. Perambahan/ pencurian kayu di dalam kawasan 2. Masih Terbatasnya sarana dan prasarana pengamanan kawasan
Suaka Margasatwa Tasik Belat	Suaka Margasatwa SK. Menhut No. 173/Kpts-II/1986 Tgl. 6 Juni 1986 Luas : 2,529.00	Ramin (<i>Gonystillus bancanus</i> kurtz), Meranti(<i>Shorea.SP</i>), Suntai (<i>Palaqium walsurifalium</i>), Punak (<i>Tetramerista glabra miq</i>), Kempas (<i>Koompassia malacensis Maig</i>), Bitangur (<i>Galophyllum spp</i>) dll	Beruang Madu (<i>Helarctosmalayanus</i>), Harimau Loreng Sumatra (<i>Panthera tigris sumatrensis</i>), Rangkong (<i>Rhytorus undu latus</i>), Raja Udang (<i>Helcyon capensis</i>), Biawak (<i>Varanus salvtor</i>)	Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak	1. Perambahan/ pencurian kayu di dalam kawasan 2. Masih Terbatasnya sarana dan prasarana pengamanan kawasan

Suaka Margasatwa Bukit Batu	Suaka Margasatwa SK. Menhut No. 173/Kpts-II/1986 Tgl. 6 Juni 1986 (SK. TGHT Propinsi Riau) seluas 24.000 Ha. SK. Menhutbun No. 482/Kpts-II/1999 Tgl. 29 Juni 1999 Luas : 21,500.00	Kelat (<i>Eugenia spp</i>), Meranti(<i>Shorea.SP</i>), Bitangur (<i>Galophyllum spp</i>), Suntai (<i>Palaquium walsurifalium</i>), Ramin (<i>Gonystillus bancanuskurtz</i>), Punak (<i>Tetrameristaglabra miq</i>), Pisang-pisang (<i>Gonystillus bancanus</i>), Durian Hutan (<i>Durio SP</i>) Balam (<i>Palaquium Gulta</i>), dll	Buaya Muara (<i>Crocodylus porosus</i>), Harimau Loreng Sumatra (<i>Panthera tigris sumatrensis</i>), Siamang (<i>Syimpthalangus syndactitylus</i>). Kera Ekor Panjang (<i>Macaca fescicularis</i>), Beruk (<i>Macaca nemestrina</i>), Rangkong (<i>Rycticerus undulates</i>), Babi Hutan (<i>Sus scrofa</i>), dll	Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis	1. Kawasan Suaka Margasatwa Bukit Batu ini rawan gangguan mengingat letaknya berbatasan langsung dengan areal HPH 2. Perambahan / pencurian kayu dan penangkapan ikan di dalam kawasan 3. Pembuatan jalan Pemda Kabupaten Bengkalis yang melintas / membelah kawasan
Suaka Margasatwa Tasik Besar/Tasik Metas	Suaka Margasatwa SK. Menhut No. 173/Kpts-II/1986 Tgl. 6 Juni 1986 Luas : 3,200.00	Ramin (<i>Gonystillus bancanuskurtz</i>), Meranti(<i>Shorea.SP</i>), Suntai (<i>Palaquium walsurifalium</i>), Punak (<i>Tetrameristaglabra miq</i>), Kempas (<i>Koompassia malacensis Maig</i>), Bitangur (<i>Galophyllum spp</i>), dll	Beruang Madu (<i>Helarctosmalayanus</i>), Burung Enggang (<i>Buceros rhinoceros</i>), Harimau Loreng Sumatra (<i>Panthera tigris sumatrensis</i>), Kera Ekor Panjang (<i>Macaca fescicularis</i>), Beruk (<i>Nacaca nemestrina</i>) Belibis (<i>Dendrocygna javanica</i>), Enggang (<i>Buceros rhinoceros</i>), Kuntul (<i>Egretta spp</i>), Ikan Arowana (<i>Schleropages formosus</i>)dll.	Kab. Pelalawan	1. Pencurian kayu dan penangkapan ikan di dalam kawasan 2. Sarana dan prasarana pengamanan kawasan masih sangat terbatas 3. Kawasan ini belum di tata batas.
Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil	Suaka Margasatwa SK Gubernur KDH TK.I No 342/XI/1983 Tanggal 3 Nopember 1983 Luas : 50,000.00	Giam (<i>Cotylelobium malaxanum</i>), Meranti(<i>Shorea.SP</i>), Geronggang (<i>Cratoxylon celebicum</i>), Nibung (<i>Oncosperma tiggilarium</i>), Pulau (<i>Alstonia spp</i>), dll.	Gajah (<i>Elephas maximus</i>), Harimau Dahan (<i>Neofelis nebulosa</i>), Harimau Loreng Sumatra (<i>Panthera tigris sumatrensis</i>), Rusa (<i>Cervus timorensi</i>), Beruang Madu (<i>Helarctosmalayanus</i>), Enggang (<i>Buceros rhinoceros</i>), Buaya Muara (<i>Crocodylus porosus</i>), dll.	Kab. Siak dan Kab. Bengkalis	1. Penyerobotan lahan dan pencurian kayu di dalam kawasan 2. Pemukiman dalam kawasan sudah ada ada sebelum penunjukan kawasan Pembuatan jalan Pemda Kabupaten Bengkalis yang melintas/ membelah kawasan
Hutan Wisata Sungai Dumai	Hutan Wisata SK. Gubernur KDH TK.I Riau No. 85/II/1985 dan SK Menhut No. 154 / Kpts-II/1990 Tgl. 10 April 1990 Luas : 4,712.50	Dipterocarpaceae, Anacardiaceae, Euphorbeaceae, Myrtaceae, Sapotaceae, dll	Harimau Loreng Sumatra (<i>Panthera tigris sumatrensis</i>), Harimau Dahan (<i>Neofelis nebulosa</i>), Babi Hutan (<i>Sus scrofa</i>), Kera Hitam (<i>Macaca fescicularis</i>), Tupai (<i>Callosciurus notanus</i>), Ungko (<i>Hylobates agilis</i>), Trenggiling (<i>Manis javanica</i>), Rusa (<i>Cervus timorensi</i>), Siamang (<i>Syimpthalangus syndactitylus</i>) Musang (<i>Cynogale benneti</i>), Rangkong (<i>Rhycticerus undu latus</i>), Enggang (<i>Buceros rhinoceros</i>), Kutilang (<i>Pycnonots aurigaster</i>), Ular (<i>Sanca SP</i>), Biawak (<i>Varanus salvtor</i>), dll	Kota Dumai	Kawasan hutan Wisata Sungai Dumai yang terletak dekat dengan kota Dumai dan pemukiman masyarakat merupakan kawasan rawan gangguan. Adapun tantangan dan tekanan terhadap Kawasan Hutan Wisata Sungai Dumai meliputi : Perambahan, penyerobotan lahan dan pencurian kayu dalam kawasan disamping itu juga overlapping pemanfaatan lahan/iijin pakai dengan kegiatan pertambangan PT. Caltex Pacific Indonesia



Sebaran titik api Riau 2001 – Februari 2008.

KONTRIBUSI RIAU PADA STABILITAS EKOLOGIS DAN PERUBAHAN IKLIM



http://cdiac.esd.ornl.gov/trends/emis/em_cont.htm

kontribusi terhadap pelepasan carbon yang luar biasa sehingga Indonesia menjadi penyumbang terbesar dari pelepasan carbon di dunia.

Rata-rata emisi tahun CO₂ akibat deforestasi, degradasi, dekomposisi dan kebakaran lahan gambut di Riau pada rentang waktu 1990-1997 adalah sebesar 0,22 giga ton setara dengan 58% total tahunan CO₂ Australia di tahun 2005 atau setara 39% total emisi tahunan Inggris dan lebih tinggi dari emisi tahunan Belanda. Jumlah ini juga setara dengan 79% dari total tahunan dari sector energi Indonesia tahun 2004¹⁹

Provinsi Riau memiliki kekayaan keanekaragaman hayati baik fauna maupun flora yang dilindungi sebut saja diantaranya, harimau sumatera dan gajah sumatera dimana dari tahun ketahun satwa langka ini semakin menuju kepunahan dampak dari deforestasi dan kebakaran hutan dan lahan dikawasan-kawasan hutan habitat satwa tersebut. Semenanjung Kampar merupakan hamparan ekosistem gambut yang terluas (700.000 hectare) di Sumatera dimana saat sekarang keterancaman dari pembukaan kawasan untuk HTI dan perkebunan sawit semakin besar disamping juga berpotensi terjadi kebakaran yang tentu saja sangat berdampak pada kontribusi CO₂ dan stabilitas biodiversity yang berada dikawasan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jikalahari tidak kurang dari 36 jenis flora dimana 26 diantaranya adalah dilindungi, 25 fauna (14 dilindungi) dan presentase tajuk rata-rata diatas 60%²⁰. Keragaman jenis atau biodiversitas dipengaruhi juga oleh lingkungan dimana interaksi antara vegetasi dan satwa (flora dan fauna) dalam suatu ekosistem sangat tinggi. Kerusakan terhadap vegetasi dari aktivitas deforestasi atau kebakaran hutan dan lahan berpengaruh terhadap ekosistemnya. Kejadian kebakaran dan atau deforestasi menyebabkan tutupan lahan/tajuk akan semakin rendah dan akan semakin luas terbukanya lahan yang kemudian akan meningkatkan pelepasan CO₂ maupun piryt sehingga berdampak pada bioda perairan yang berada disekitarnya akan turun mengalami keterancaman.

¹⁹ WWF-Indonesia

²⁰ Riset jikalahari 2005 dan 2007

KESIMPULAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis diatas bahwa sangat erat keterkaitan pelepasan CO₂ dengan kondisi gambut yang berada di Provinsi Riau. Dimana 77% luas kebakaran yang terjadi di Riau berada pada kawasan gambut dengan kedalaman bervariasi.

1. Baik hutan alam maupun ekosistem gambut memiliki nilai penting sebagai penyimpan karbon sehingga perlu dilakukan proteksi sebagai kawasan perlindungan (kawasan lindung)
2. Perlu menjaga water table sehingga gambut tidak mengalami kekeringan dan gangguan terhadap fungsi hidrologis. Jika gambut (46% kawasan di Riau adalah gambut) mengalami kekeringan maka sangat rentan terjadi kebakaran.
3. Kebijakan “zero burning” ternyata tidak dapat dilaksanakan di Riau, hal ini dikarenakan kebijakan tataruang yang tidak melakukan proteksi terhadap areal-areal (terutama gambut) yang sangat berpotensi untuk terjadi kebakaran. Pemerintah Riau harus menginventarisasi perizinan dan membuat tataruang yang memperhatikan daerah rawan bencana (termasuk bencana kebakaran).
4. Ekosistem Hutan Rawa Gambut sebagai ekosistem gambut yang terluas di Sumatera harus dibuat proteksi dan rencana aksi penyelamatan kawasan tersebut dengan melibatkan banyak pihak. Ini penting mengingat kawasan ini memiliki banyak biodiversitas yang dilindungi, penyimpan karbon yang juga besar tetapi keterancaman kawasan itu juga sangat besar dari aktivitas pembangunan HTI, perkebunan sawit, kebakaran hutan dan illegal logging.